

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam Islam sebagai sumber hukum utama dan rujukan normatif dalam berbagai aspek kehidupan umat Muslim.¹ Sebagai kitab suci, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menjadi dasar pembentukan nilai, hukum, dan praktik sosial keagamaan. Untuk memahami pesan-pesan ilahiah yang terkandung di dalamnya, umat Islam sejak masa awal kenabian telah mengembangkan ilmu tafsir, yang bertujuan menjelaskan makna teks Al-Qur'an dalam berbagai konteks sosial, historis, dan teologis.²

Namun demikian, sejarah panjang tafsir Al-Qur'an menunjukkan bahwa otoritas penafsiran selama berabad-abad didominasi oleh kaum laki-laki. Tokoh-tokoh besar dalam khazanah tafsir klasik seperti al-Thabari, al-Tusi, Ibn 'Arabi, al-Qurtubi, Ibn Kathir, hingga Rashid Rida merupakan representasi dari arus utama penafsiran yang lahir dari perspektif patriarkal dan berbasis institusi keilmuan yang maskulin. Dominasi ini menjadikan

¹ Siti Naila Aziba dkk, "Al-Qur'an sebagai Sumber Hukum Al-Qur'an sebagai Landasan Utama dalam Sistem Hukum Islam," *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): hlm 5.

² Mhd Syahriel Fahdzlan dkk, "Integration Of Social Concepts In The Interpretation Of The Quran: A Study Of The Relationship Between The Social And The Spiritual," *Jurnal Ilmu-ilmu Agama* 5, no. 1 (2023): Hlm 14.

pengalaman dan cara pandang perempuan terhadap teks suci nyaris tak terdengar dalam wacana tafsir formal.³

Seiring perkembangan studi Islam kontemporer, khususnya dalam bidang kajian gender dan feminisme Islam, muncul kesadaran kritis terhadap eksklusi perempuan dari ruang tafsir. Berbagai sarjana perempuan mulai melakukan pembacaan ulang terhadap Al-Qur'an dengan menekankan pentingnya konteks pengalaman perempuan, serta menyuarakan penafsiran yang berangkat dari realitas kehidupan mereka. Proses ini telah membuka ruang baru bagi tafsir yang lebih inklusif, kontekstual, dan partisipatoris.⁴

Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam lingkup akademik atau wacana keagamaan formal, tetapi juga tercermin dalam praktik keagamaan lokal yang berkembang di tengah masyarakat.⁵ Salah satu contohnya adalah tradisi pengobatan spiritual Tetemas di Kelurahan Tagaraja, Kabupaten Indragiri Hilir. Dalam praktik ini, dukun perempuan memegang peranan penting sebagai penyembuh spiritual yang memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa, dan ritual keislaman sebagai media pengobatan. Meski tidak memiliki legitimasi formal dari lembaga keagamaan, para dukun ini mempraktikkan pemahaman dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an

³ Nur Saadah Hamisan dan Norwardatun Mohamed Razali, "Women's Role as Mufasssir and Their Contributions to Qur'anic Exegesis," *al-Burhān: Journal of Qur'ān and Sunnah Studies* 5, no. 2 (2021): hlm 2.

⁴ Muhammad Yusuf dkk, "The Quranic Hermeneutics Approach to Gender Equality In Amina Wadud Muhsin's View," *Jurnal Adabiyah* 20, no. hlm 218 (2020).

⁵ Zuraidah, "Peran Perempuan Dalam Membangun Masyarakat Religius Di Kabupaten Indragiri Hilir," *Sosial Budaya* 10, no. 01 (2013): hlm 42-43.

berdasarkan pengalaman, intuisi, serta pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dalam konteks budaya lokal.

Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan tafsir dan pengobatan, namun jumlahnya masih sangat terbatas. Sekalipun sudah ada kajian yang membahas praktik penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengobatan, belum ada yang secara khusus menyoroti tafsir perempuan dalam konteks tersebut. Kekosongan inilah yang hendak diisi penelitian ini, dengan kehadiran dukun perempuan sebagai subjek penting dalam tradisi pengobatan spiritual berbasis ayat suci Al-Qur'an. Praktik mereka menunjukkan bahwa tafsir tidak selalu hadir dalam bentuk karya tulis atau diskursus ilmiah, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk laku keagamaan sehari-hari yang bersifat praktis dan performatif. Dalam hal ini, dukun perempuan berperan sebagai penafsir aktif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang berbeda dari tradisi keilmuan Islam yang formal dan non formal.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji bagaimana para dukun perempuan dalam tradisi Tetemas menggunakan dan menafsirkan (tafsir lokal) ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik pengobatan mereka. Penelitian ini penting tidak hanya untuk memperkaya studi tafsir dengan perspektif lokal dan gender, tetapi juga untuk memahami resepsi (penerimaan) keberagaman masyarakat Muslim di tingkat akar rumput yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam studi Islam arus utama.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas maka peneliti memberikan fokus utama penelitian ini yaitu: “Tafsir” Dukun Perempuan Dalam Pengobatan Tradisional Pada Tradisi Tetemas di Tagaraja, Indragiri Hilir

Disamping itu untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan terkait permasalahan diatas, maka penelitian ini perlu diberikan batasan masalah dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah perkembangan praktik pengobatan tradisi *Tetemas*?
2. Bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an digunakan oleh dukun perempuan dalam praktik pengobatan tradisi *Tetemas*?
3. Bagaimana dukun perempuan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam pengobatan tradisi *Tetemas*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengeksplorasi latar belakang sejarah perkembangan pengobatan tradisional Tetemas di Tagaraja, Indragiri Hilir.
2. Untuk mengidentifikasi jenis ayat Al-Qur'an dan tata cara pengobatan yang digunakan oleh dukun perempuan dalam pengobatan tradisional Tetemas.

3. Untuk menggali bentuk pemahaman dan tafsir lokal dukun perempuan terhadap ayat Al-Qur'an yang diaplikasikan dalam pengobatan tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan riset Al-Qur'an berbasis budaya lokal dalam ranah *Living Al-Qur'an*, serta memperluas perspektif mengenai peran perempuan sebagai penafsir dalam konteks masyarakat tradisional.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat luas, terutama bagi mahasiswa bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terkait penggunaan Al-Qur'an sebagai media penyembuhan dalam tradisi lokal.

D. Penjelasan Judul

Sebelum menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan pengertian judul agar terhindar dari kesalahpahaman pembaca. Skripsi ini berjudul: **“Tafsir” Dukun**

Perempuan dalam Pengobatan pada Tradisi Tetemas di Tagaraja, Indragiri Hilir. yang terdiri dari beberapa istilah kunci sebagai berikut:

Tafsir Secara garis besar, tafsir dapat diartikan sebagai upaya menjelaskan sebuah teks, khususnya teks-teks keagamaan. Dalam ajaran Islam, tafsir merupakan proses untuk memahami serta mengungkapkan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an, agar pesan-pesan Allah Swt yang terkandung

di dalamnya dapat dimengerti dengan baik oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Penafsiran ini tidak terbatas pada metode ilmiah atau pendekatan tekstual yang biasa dilakukan oleh para ulama, tetapi juga dapat muncul melalui praktik-praktik masyarakat seperti pengobatan yang telah turun menurun dari nenek moyang.⁶ Dalam skripsi ini, tafsir yang dimaksud adalah penafsiran non-formal yang dilakukan oleh dukun perempuan melalui praktik pengobatan tradisional berbasis ayat-ayat Al-Qur'an.

Dukun

Perempuan Istilah dukun perempuan dalam konteks penelitian ini mengacu pada perempuan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pengobatan tradisional di tagaraja, terutama dalam aspek penyembuhan spiritual. Mereka biasanya dipercaya oleh masyarakat karena memiliki kemampuan khusus dalam meracik bahan herbal, serta menggunakan doa-doa dan ayat Al-Qur'an dalam proses penyembuhan. Peran mereka tidak hanya sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai figur spiritual yang memaknai dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan

⁶ Dinda Salsabilla Dkk, "Pengertian Tafsir dan Coraknya dari Zaman Nabi Hingga Sekarang," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2024): hlm 339.

dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dukun perempuan dalam tradisi *Tetemas* diposisikan sebagai subjek tafsir lokal

yang unik dan kontekstual.

Tradisi

tetemas Tradisi *Tetemas* merupakan bentuk praktik pengobatan tradisional yang hidup dalam masyarakat Desa Tagaraja, Kabupaten Indragiri Hilir. Dalam praktiknya, *Tetemas* tidak hanya mengandalkan bahan herbal, tetapi juga melibatkan unsur spiritual seperti doa, zikir, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi ini merupakan hasil akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam skripsi ini, pengobatan *Tetemas* dipahami sebagai ruang di mana terjadi proses penafsiran ayat Al-Qur'an secara praktis oleh para dukun perempuan.

Tagaraja,

Indragiri

Hilir Tagaraja adalah salah satu kelurahan atau desa yang terletak di Kecamatan Kateman, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Daerah ini dikenal dengan kekayaan

budaya lokal yang masih dijaga dan diwariskan, termasuk dalam hal praktik pengobatan tradisional.⁷ Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena eksistensi dukun perempuan dan praktik *Tetemas* masih aktif dan menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat setempat.

E. Sistematikan Penulisan

- BAB I** : Pada bab ini dimuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.
- BAB II** : Memaparkan landasan teoritis yang mengenai teori resepsi fungsional, teori hermeneutika feminis, teori respon dan pengobatan tradisional serta etiologi penyakit sebagai kerangka analisis dalam penelitian.
- BAB III** : Metodologi penelitian, memaparkan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, Teknik pengumpulan data, dan Teknik Analisis data.
- BAB IV** : Memaparkan gambaran subjek penelitian dan analisis hasil penelitian yaitu sejarah perkembangan pengobatan tradisional *Tetemas* yang diwariskan secara turun-temurun, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media utama dalam praktik penyembuhan yang dilakukan oleh dukun

⁷ Marisa Elsara Dkk, "Pengobatan Tradisional Masyarakat Sungai Guntung Kabupaten Indragiri Hilir," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): hal 264.

perempuan, serta analisis hermeneutika feminis untuk mengungkap otoritas dan agensi perempuan dalam penafsiran teks suci tersebut.

BAB V : Dalam bab ini penulis menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat. Selain itu, penulis juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

